

Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif Perspektif Pendidikan Islam

Masrizal Mukhtar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

email: masrizal@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to discuss cooperative and collaborative learning from the perspective of Islamic education. This is a qualitative study with data collection techniques through literature review. The results show that cooperative and collaborative learning are teaching methods that place students in groups to achieve predetermined learning goals. In cooperative learning, students work in specific groups to achieve these goals. In collaborative learning, students also work in groups but with discussions, sharing, debates with conducive opinions that enrich insights, and mutual help to solve complex problems. To implement effective cooperative and collaborative learning, it is necessary to create a classroom environment with a constructivist perspective. This means that students are not seen passively, but actively involved in learning, and they bring their concepts into learning situations. Learning prioritizes the active process of students constructing meaning, often through interpersonal negotiation. Knowledge is not "out there", but is constructed personally and socially. In addition, teachers bring their concepts into learning situations, not only in terms of their knowledge but also their views on learning and teaching, which can affect their interactions with students in the classroom.

Key Words: Awareness, Consumption, Preservative

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk membahas pembelajaran kooperatif dan kolaboratif perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Hasilnya ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif dan kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan dalam pembelajaran kolaboratif, siswa juga bekerja dalam kelompok tetapi diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya wawasan, serta saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Untuk implementasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yang efektif, diperlukan terciptanya lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis.

Hal ini antara lain berarti bahwa siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar dan mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar. Belajar juga mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali dengan melalui negosiasi interpersonal. Pengetahuan tidak bersifat “*out there*”, tetapi terkonstruksi secara personal dan secara sosial. Selain itu, guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.

Kata Kunci: Learning, Cooperative, Collaborative

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bagian yang mesti ada dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terwujud dengan adanya interaksi proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Dalam konteks penyelenggaraan ini, pendidik dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang telah terformat atau tersusun dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan terus disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik. Tercapainya kompetensi ini ditunjukkan dengan beberapa indikator antara lain menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik serta mengembangkan kurikulum terkait mata pelajaran yang diampunya. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi seorang pendidik untuk memahami konsep-konsep pembelajaran. Konsep pembelajaran yang diketahui oleh guru selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan proses

pembelajaran mereka.

Pembelajaran model kooperatif dan kolaboratif dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Pada model pembelajaran kooperatif, siswa belajar secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan nilai gotong royong di Indonesia, di mana kerjasama dan kebersamaan sangat ditekankan dalam masyarakat. Sementara itu, model pembelajaran kolaboratif menekankan pada kerjasama dan komunikasi dalam menghasilkan suatu produk atau pemecahan masalah. Konsep ini juga sejalan dengan nilai gotong royong di Indonesia, di mana dalam kegiatan sehari-hari masyarakat seringkali bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam keduanya, siswa diajarkan untuk saling membantu dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar sendiri, melainkan juga belajar untuk menjadi sosok yang peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu, model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa, karena mereka belajar untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam lingkungan yang aman dan positif.¹

Dengan demikian, untuk mengetahui lebih lanjut dan mendetail tentang pembelajaran tersebut, artikel ini akan membahas secara lebih terperinci dan mendetail tentang pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.

METODE KAJIAN

Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam perspektif pendidikan Islam. Berikut ini adalah tahapan yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif:

1. Penentuan masalah penelitian: Masalah penelitian yang akan dikaji harus relevan dengan topik pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Pengumpulan data: Data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas yang menerapkan model kooperatif dan kolaboratif. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua siswa untuk memperoleh pandangan mereka tentang pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam perspektif pendidikan Islam. Studi dokumen dilakukan dengan mempelajari literatur atau dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam perspektif pendidikan Islam.
3. Analisis data: Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan

¹ Mappalotteng, A., & Kadir, A. (2020). The implementation of collaborative learning model in improving learning outcomes in mathematics. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-9.

menggunakan teknik analisis data kualitatif, seperti analisis tematik atau analisis naratif.

4. Interpretasi data: Setelah data dianalisis, data tersebut kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan teori yang relevan dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam perspektif pendidikan Islam.
5. Kesimpulan: Setelah data diinterpretasikan, kesimpulan yang diambil dapat berupa evaluasi terhadap keefektifan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam perspektif pendidikan Islam dan juga rekomendasi untuk meningkatkan pembelajaran tersebut.²

Penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam perspektif pendidikan Islam dan memberikan informasi yang lebih kaya dan detail tentang pengalaman siswa dan guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Slavin menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.³

Johnson & Johnson (1987) dalam Isjoni menyatakan bahwa “pengertian model pembelajaran kooperatif yaitu mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.⁴

Menurut Lie menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.⁵

Hasan (1996) menyimpulkan bahwa kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota

² Fitriyani, L. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Huda. *Jurnal Tarbiyah Al-Mahabbah*, 7(1), 1-12.

³ Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 213.

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 17.

⁵ Lie Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.12.

kelompoknya.

Menurut Sugiyanto “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri khusus dalam pelaksanaannya. Pertama, peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Kedua, kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga, jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan. Terakhir, dalam pembelajaran kooperatif, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu, sehingga kolaborasi dan kebersamaan menjadi kunci suksesnya pembelajaran ini.⁶

Yusuf mengidentifikasi beberapa karakteristik kunci dari pembelajaran kooperatif, termasuk bahwa setiap anggota memiliki peran, ada interaksi langsung di antara siswa, setiap anggota bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok, dan guru hanya campur tangan dengan kelompok saat diperlukan. Karakteristik-karakteristik ini menyoroti sifat kolaboratif dari pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama sambil mengembangkan keterampilan kerja sama tim dan interpersonal mereka. Peran guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung yang mendorong kerjasama dan saling menghargai di antara siswa. Lebih lanjut Sanjaya juga mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain: Pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama.⁷

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas

⁶ Ibrahim, Sukmadinata, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001), h. 6-7.

⁷ Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.1, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 242-244.

bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang penting untuk diperhatikan. Pertama, siswa harus saling bahu-membahu dan merasa bertanggung jawab terhadap satu sama lain dalam kelompok. Kedua, siswa harus menyadari bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama dan harus membagi tugas dan tanggung jawab secara adil. Ketiga, evaluasi atau penghargaan diberikan kepada seluruh anggota kelompok, sehingga siswa harus bekerja sama untuk mencapai kesuksesan. Keempat, siswa harus berbagi kepemimpinan dan belajar bersama selama proses belajar. Kelima, siswa diminta untuk mempertanggungjawabkan individu atas materi yang ditangani dalam kelompok.

Setiap pemilihan dan penggunaan metode di dalam proses belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari keinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing metode mengajar mempunyai tujuan yang berbeda antar metode yang satu dengan metode yang lainnya.

Maka Walgito mengemukakan beberapa tujuan antara lain:

- a. Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya bagaimana anak mengemukakan dan menerima pendapat dari temannya.
- b. Belajar secara berkelompok turut pula merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran.
- c. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
- d. Memupuk rasa gotong-royong yang merupakan sifat dari bangsa Indonesia.⁸

Di samping tujuan dari belajar kelompok yang telah disebutkan di atas maka pembelajaran kooperatif juga mempunyai keuntungan dan kelemahan tersendiri.

- a. Kelebihan pembelajaran kooperatif
 1. Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individu
 2. Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibandingkan pendapat perorangan.
 3. Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama dan rasa memiliki (*sense belonging*) dan menghilangkan egoisme.⁹
- b. Kelemahan kerja kelompok yaitu:
 1. Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit daripada metode lain sehingga memerlukan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak

⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2002), h. 114.

⁹ Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 15.

pendidik.

2. Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan dan tugas akan lebih buruk.
3. Peserta didik yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya.¹⁰

Jadi kelebihan dari penerapan asas kooperatif dalam pembelajaran lebih meningkatkan solidaritas dan saling menghargai diantara peserta didik, sedangkan kelemahannya yaitu terjadinya persaingan yang tidak sehat dan sikap saling ketergantungan dari peserta didik.

2. Pembelajaran Kolaboratif

a. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran selalu diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya wawasan, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok yang sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif ini memberi siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru.¹¹

Pembelajaran kolaboratif juga merupakan proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling sama-sama meningkatkan siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan. Metode ini juga akan membuat seluruh siswa memiliki pemahaman yang setara dengan suatu pembahasan. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuannya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, namun, para siswa dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap individu dalam kelompok. Pembelajaran tidak terjadi dalam kesatuan, namun pembelajaran merupakan hasil dari keragaman atau perbedaan. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar kooperatif. Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial.¹² Jadi perbedaan tersebut sudah nampak secara fakta bahwa kolaboratif ini mengandung makna

¹⁰ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 89.

¹¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Jakarta: Nusa Media, 2004), h. 166.

¹² Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h. 46.

secara keseluruhan dengan kerjasama dalam proses pembelajaran itu.

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat direkonstruksi unsur-unsur pembelajaran kolaboratif sebagai berikut: suatu filsafat pengajaran, bukan serangkaian teknik untuk mengurangi tugas guru dan mengalihkan tugastugasnya kepada para siswa. Hal terakhir ini perlu ditekankan karena mungkin begitulah kesan banyak orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa bahwa tidak ada yang dapat menandingi pembelajaran konvensional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pembelajaran di kelasnya. Jelaslah bahwa pembelajaran kolaboratif lebih daripada sekadar kooperatif.

Tetapi, dalam perspektif ini tidak semua “belajar bersama” dapat digolongkan sebagai belajar kooperatif, apalagi kolaboratif. Bila para siswa di dalam suatu kelompok tidak saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu, kelompok itu tak dapat digolongkan sebagai kelompok pembelajaran kolaboratif. Kelompok itu mungkin merupakan kelompok pembelajaran kooperatif atau bahkan sekadar belajar bersama-sama. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antara anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

Hal di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Adi W. Gunawan bahwa proses belajar secara kolaborasi atau kolaboratif bukan sekedar kerjasama dalam suatu kelompok, tetapi penekanannya lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas.¹³

b. Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara besinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran kedepan) untuk menjelaskan hasil

¹³ Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 198.

diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.

6. Setiap siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.¹⁴

c. Karakteristik Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki tiga karakteristik umum, yaitu adanya perubahan hubungan antara guru dan siswa, adanya pendekatan baru dalam hal pengajaran oleh guru, dan komposisi pembelajaran kolaboratif.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut:

1. Berbagi Pengetahuan Antara Guru dan Siswa
2. Berbagi Otoritas Antara Guru dan Siswa
3. Guru Sebagai Mediator
4. Pengelompokan Siswa yang Heterogen¹⁵

d. Kelebihan dan Kekurangan dalam pembelajaran Kolaboratif

Dalam Pelaksanaan pembelajaran Kolaboratif, ada banyak keuntungan yang bisa di dapatkan, antara lain:

1. Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi
2. Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
3. Melatih kecerdasan emosional
4. Mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi
5. Mengasah kecerdasan interpersonal
6. Melatih kemampuan bekerja sama , team work
7. Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain
8. Murid tidak malu bertanya kepada temannya sendiri
9. Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat
10. Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari
11. Meningkatkan motivasi dan suasana belajar

Kelemahannya adalah

1. Murid yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya

¹⁴ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009), h. 50-51.

¹⁵ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, (Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011), h. 179-183.

dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya

2. Murid ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya
3. Bila kerja sama tidak dapat berjalan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja.¹⁶

3. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Kolaboratif

Untuk melihat perbedaan dan persamaan dari kedua konsep pembelajaran ini penulis memerincinya seperti berikut ini :

Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Kolaboratif
Para siswa menerima latihan keterampilan sosial dalam kelompok kecil.	Ada keyakinan bahwa para siswa telah memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran
Aktivitas-aktivitas terstruktur yang dirancang guru dan masing-masing siswa memiliki peran khusus.	Siswa mengatur dan menegosiasikan usahanya sendiri.
Guru mengamati, mendengarkan dan melakukan intervensi dalam kelompok jika diperlukan.	Aktivitas tidak dimonitor oleh guru. Ketika ada pertanyaan yang ditujukan kepada guru, guru membimbing siswa-siswa untuk menemukan informasi yang diperlukan.
Siswa menyerahkan tugas pada akhir pelajaran untuk dievaluasi.	Siswa menyimpan draft untuk dilengkapi pada pekerjaan selanjutnya.
Guru melakukan asesmen kinerja siswa secara individual maupun kelompok	Siswa melakukan asesmen kinerja secara individual maupun kelompok, berdasarkan konsensus kelompok kecil, kelas (pleno), maupun pertimbangan masyarakat keilmuan pada umumnya

Selain memiliki perbedaan, kedua konsep pembelajaran ini juga memiliki persamaan, yakni:

- a. Menekankan pentingnya pembelajaran aktif
- b. Peran guru sebagai fasilitator
- c. Pembelajaran adalah pengalaman bersama antara siswa dan guru
- d. Meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi
- e. Lebih banyak menekankan tanggungjawab siswa dalam proses belajarnya

¹⁶ Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 198.

- f. Melibatkan situasi yang memungkinkan siswa dapat mengemukakan idenya dalam kelompok kecil.
- g. Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan membangun tim.

4. Implementasi Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, menurut Driver dan Leach (1993) serta Connor (1990), Waras (1997) harus tercipta tik lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis antara lain sebagai berikut:

1. siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar mereka sendiri-mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar;
2. belajar mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali dengan melalui negosiasi interpersonal;
3. pengetahuan tidak bersifat "*out there*", tetapi terkonstruksi secara personal dan secara sosial;
4. guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas;
5. pengajaran bukan mentransmisi pengetahuan tetapi mencakup organisasi situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna; dan
6. kurikulum bukan sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program-program tugas belajar, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Demikianlah dalam pembelajaran kolaboratif diciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar siswa. Lingkungan yang dibentuk berupa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa pada setiap kelas dengan anggota-anggota kelompok yang sedapat mungkin tidak bersifat homogen. Artinya, anggota-anggota suatu kelompok diupayakan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang relatif aktif dan yang kurang aktif, siswa yang relatif pintar dan yang kurang pintar. Dengan komposisi sedemikian itu dapat diharapkan terlaksananya peran *tutor* beserta *tutee* antarteman dalam setiap kelompok.

PENUTUP

Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan dalam pembelajaran kolaboratif, siswa juga bekerja dalam kelompok tetapi diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya

wawasan, serta saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Untuk implementasi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yang efektif, diperlukan terciptanya lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis. Hal ini antara lain berarti bahwa siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar dan mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar. Belajar juga mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali dengan melalui negosiasi interpersonal. Pengetahuan tidak bersifat “out there”, tetapi terkonstruksi secara personal dan secara sosial.

Selain itu, guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Pengajaran bukan mentransmisi pengetahuan tetapi mencakup organisasi situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna. Kurikulum bukan sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program-program tugas belajar, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dengan lingkungan kelas yang konstruktivis, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

REFERENSI

- Adi w. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 2002.
- Fitriyani, L. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Miftahul Huda. *Jurnal Tarbiyah Al-Mahabbah*, 7(1), 1-12.
- Ibrahim, Sukmadinata, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Lie Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Mappalotteng, A., & Kadir, A. (2020). The implementation of collaborative learning model in improving learning outcomes in mathematics. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-9.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Jakarta: Nusa Media, 2004.
- Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011.

Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.1, Jakarta: Kencana, 2008.

Slavin, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2008

Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmedia Buana Pustaka, 2009.

Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.